

**PENDEKATAN PERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN KETERLIBATAN  
BELAJAR SISWA KELAS X PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMAN 3 SELONG**

Rian Nitami Lestari <sup>1</sup>, Baiq Rismarini Nursaly <sup>2</sup>, Ahmad Sirajuddin <sup>3</sup>  
Universitas Hamzanwadi <sup>1,2,3</sup>

[Riannl.210201026@student.hamzanwadi.ac.id](mailto:Riannl.210201026@student.hamzanwadi.ac.id)

**ABSTRACT**

*Student engagement is a key indicator of successful learning. However, in Indonesian language classes, many students still demonstrate limited participation in asking questions, expressing opinions, and engaging in classroom discussions. One strategy that teachers can employ to address this issue is the implementation of a personal approach. This study aims to describe the implementation of teachers' personal approach in fostering the learning engagement of tenth-grade students in Indonesian language learning at SMA Negeri 3 Selong. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the teacher's personal approach was implemented through eight forms: greeting students and asking about their well-being, remembering and calling students by name, approaching students who appeared unmotivated, providing equal opportunities for all students to express their opinions, giving appreciation and positive reinforcement, providing individual assistance to students experiencing learning difficulties, establishing relaxed and supportive communication. These practices fostered positive teacher–student relationships and enhanced students' learning engagement, as reflected in their increased willingness to ask and answer questions, participate in discussions, express ideas, pay attention during lessons, and complete learning tasks.*

**Keywords:** *personal approach, learning engagement, qualitative research*

**ABSTRAK**

Keterlibatan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kondisi tersebut adalah melalui penerapan pendekatan personal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan personal guru dalam membangun keterlibatan belajar siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Selong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal guru dilakukan melalui delapan bentuk, yaitu menyapa dan menanyakan kabar siswa, mengingat dan memanggil nama siswa secara personal, mendekati siswa yang kurang bersemangat, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpendapat, memberikan apresiasi dan penguatan positif, membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individual, serta membangun komunikasi yang santai dan tidak kaku. Penerapan berbagai bentuk pendekatan personal tersebut mampu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa sehingga meningkatkan keterlibatan belajar yang ditunjukkan melalui keberanian bertanya, partisipasi dalam diskusi, penyampaian pendapat, perhatian terhadap pembelajaran, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

**Kata Kunci:** pendekatan personal, keterlibatan belajar, penelitian kualitatif

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Istilah pembelajaran berasal dari kata dasar ajar, yang berarti petunjuk atau bimbingan yang diberikan agar seseorang memperoleh pengetahuan dan mengikutinya. Setelah mendapat awalan pe- dan akhiran -an, kata tersebut menjadi pembelajaran, yaitu proses atau cara mengajar yang bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar (Ahdar Djameluddin, sebagaimana dikutip dalam Azani et al., 2024). Pada dasarnya, tujuan pembelajaran merupakan hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Menurut Daryanto, tujuan

pembelajaran adalah rumusan yang menjelaskan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perilaku yang dapat diamati dan diukur (Daryanto, sebagaimana dikutip dalam Salsabila et al., 2024).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Muniroh et al., 2025). Keaktifan peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Siswa yang terlibat secara aktif umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,

mampu berpikir kritis, serta lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa berpartisipasi secara langsung sehingga perkembangan kemampuan kognitif maupun keterampilan sosialnya menjadi kurang optimal (Amin et al., 2025).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterlibatan belajar siswa memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berdiskusi, membaca, menulis, serta menyampaikan gagasan secara aktif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara optimal dalam setiap aktivitas belajar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan personal (Suci, 2021). Pendekatan personal merupakan cara guru membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui perhatian, komunikasi yang

hangat, pemahaman terhadap karakteristik individu, serta pemberian dukungan sesuai dengan kebutuhan siswa (Efendi, 2025). Pendekatan personal yang dilakukan guru tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian materi atau strategi pembelajaran, tetapi juga dengan upaya membangun hubungan yang baik dengan siswa (Huda, 2025). Pendekatan personal yang diterapkan guru dapat membantu siswa membangun rasa hormat dan penghargaan terhadap gurunya. Hal ini terjadi karena siswa merasakan perhatian serta kepedulian guru terhadap kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Sebagai dampaknya, siswa cenderung menunjukkan sikap yang lebih menghormati guru, lebih peduli, serta lebih memperhatikan proses pembelajaran (Gandhi, 2025). Melalui pendekatan personal, guru dapat memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan diterima dalam lingkungan belajar sehingga menumbuhkan rasa nyaman yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran (Margawati, 2024).

Hubungan yang positif antara guru dan siswa dipandang sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Aida, 2024). Ketika siswa merasa dekat dengan gurunya, mereka cenderung lebih terbuka untuk berkomunikasi, berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa dapat menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar (Fitrianti & Hidayati, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan personal memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian Suci (2021) menunjukkan bahwa pendekatan personal dapat menjadi upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Efendi (2025) mengkaji penerapan pendekatan personal dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus, sedangkan Huda (2025) menjelaskan urgensi pendekatan personal dalam pembelajaran terhadap Generasi Z. Penelitian Gandhi (2025) juga membahas implementasi pendekatan personal

guru dalam memberikan motivasi belajar peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada hasil belajar, motivasi belajar, maupun urgensi pendekatan personal dalam pembelajaran. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana pendekatan personal guru membangun keterlibatan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan personal guru dalam membangun keterlibatan belajar siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Selong.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan praktik pembelajaran di SMAN 3 Selong, ditemukan fenomena yang menunjukkan adanya perubahan keterlibatan belajar siswa setelah guru menerapkan pendekatan personal. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam diskusi, enggan menyampaikan pendapat, serta menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah. Namun, setelah guru memberikan perhatian secara personal melalui komunikasi

yang lebih dekat, pemberian motivasi, sapaan yang hangat, serta perhatian terhadap kondisi siswa, terlihat perubahan sikap yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, memberikan tanggapan terhadap materi, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama pembelajaran berlangsung.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendekatan personal guru tidak hanya membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, tetapi juga berpotensi membangun keterlibatan belajar siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan personal guru diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta bagaimana keterlibatan belajar siswa dibangun melalui pendekatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pendekatan personal guru dalam membangun keterlibatan belajar siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Selong. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan personal guru dalam membangun keterlibatan belajar siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Selong.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan personal guru dalam membangun keterlibatan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Selong.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang melaksanakan pembelajaran sekaligus mengamati penerapan pendekatan personal serta keterlibatan belajar peserta didik. Aspek yang diamati meliputi bentuk-bentuk pendekatan personal guru, interaksi antara guru dan peserta didik, respons peserta didik selama pembelajaran, serta bentuk keterlibatan belajar yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa peserta didik kelas X. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, tanggapan, dan persepsi peserta didik terhadap penerapan pendekatan personal guru serta pengaruhnya terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali

informasi yang berkembang selama proses wawancara tanpa mengabaikan fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), hasil pekerjaan peserta didik, dan catatan lapangan. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memverifikasi temuan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih kredibel.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument). Peneliti berperan dalam merencanakan penelitian, melaksanakan observasi, melakukan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi teknik. Peningkatan ketekunan dilakukan

dengan mengamati proses pembelajaran secara berulang selama pelaksanaan penelitian sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan personal guru dan keterlibatan belajar peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi mengenai penerapan pendekatan personal guru dibandingkan dengan hasil wawancara peserta didik, kemudian diperkuat melalui dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Melalui kedua teknik tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah

penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan pendekatan personal guru dalam membangun keterlibatan belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Selong.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Menyapa dan Menanyakan Kabar Siswa Sebelum Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti selalu mengawali kegiatan belajar dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka sebelum memasuki materi pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang dekat dengan siswa. Selain menyapa seluruh kelas, peneliti juga memberikan perhatian kepada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dengan menanyakan kondisi mereka secara langsung.

Pada awal pertemuan, sebagian siswa masih memberikan respons yang singkat dan terlihat malu-malu ketika menjawab pertanyaan guru.

Namun, setelah pendekatan tersebut dilakukan secara berulang, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku. Siswa tampak lebih antusias menyambut kehadiran guru, menjawab sapaan dengan lebih bersemangat, bahkan beberapa siswa mulai menyapa guru terlebih dahulu ketika memasuki kelas.

Respons positif siswa juga terlihat selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menjawab pertanyaan sederhana, menanggapi penjelasan guru, serta menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Suasana kelas menjadi lebih hangat dan interaktif dibandingkan pertemuan-pertemuan awal.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang ketika guru menanyakan kabar dan kondisi mereka sebelum pembelajaran dimulai. Menurut siswa, tindakan tersebut membuat mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Beberapa siswa menyatakan bahwa perhatian sederhana dari guru membuat mereka lebih nyaman untuk mengikuti pembelajaran dan tidak merasa takut ketika harus berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa menyapa dan menanyakan kabar siswa bukan hanya sekadar kegiatan pembuka pembelajaran, tetapi merupakan bentuk pendekatan personal yang mampu menciptakan rasa nyaman dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Kedekatan tersebut mendorong munculnya keterlibatan belajar siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Mengingat dan Memanggil Nama Siswa Secara Personal**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti berusaha mengenali dan mengingat nama seluruh siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Dalam berbagai aktivitas pembelajaran, peneliti menggunakan nama siswa ketika memberikan pertanyaan, memberikan apresiasi, maupun ketika meminta siswa menyampaikan pendapat. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki keberadaan yang penting dalam kelas.

Pada awalnya beberapa siswa terlihat terkejut ketika guru mampu mengingat nama mereka. Namun seiring berjalannya waktu, siswa menunjukkan respons yang positif. Ketika namanya disebut, siswa terlihat lebih memperhatikan guru, memberikan respons yang lebih cepat, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk terlibat dalam pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menjawab pertanyaan ketika guru menyebut namanya secara langsung. Beberapa siswa yang jarang berbicara di kelas mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai ketika guru mengenali dan mengingat nama mereka. Menurut siswa, tindakan tersebut membuat mereka merasa diperhatikan secara pribadi sehingga muncul rasa percaya diri untuk berinteraksi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa mengingat dan memanggil nama siswa secara personal mampu

membangun perasaan dihargai dan diakui pada diri siswa. Perasaan tersebut mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan lebih berani menyampaikan pendapat.

### **3. Mendekati Siswa yang Tampak Murung atau Kurang Bersemangat**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti beberapa kali menemukan siswa yang terlihat murung, diam, kurang fokus, atau menunjukkan penurunan semangat belajar selama pembelajaran berlangsung. Dalam situasi tersebut, peneliti memilih untuk mendekati siswa secara personal dan menanyakan kondisi mereka dengan cara yang santai tanpa mempermalukan siswa di depan teman-temannya.

Pendekatan tersebut dilakukan ketika siswa sedang mengerjakan tugas atau pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Peneliti mendatangi siswa secara langsung dan mengajak berbicara secara perlahan mengenai kondisi yang sedang mereka alami.

Respons siswa terhadap pendekatan tersebut menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Siswa yang awalnya tampak tidak bersemangat mulai menunjukkan perhatian

terhadap pembelajaran. Beberapa siswa kembali terlibat dalam diskusi kelompok, mengerjakan tugas yang diberikan, dan mulai merespons pertanyaan guru.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika guru memilih bertanya secara pribadi dibandingkan menegur mereka di depan kelas. Menurut siswa, pendekatan tersebut membuat mereka merasa dipahami dan tidak merasa malu di hadapan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa mendekati siswa yang tampak murung atau kurang bersemangat merupakan bentuk pendekatan personal yang mampu membangun rasa aman dan kepercayaan siswa terhadap guru. Ketika siswa merasa dipahami, mereka cenderung lebih mudah kembali terlibat dalam proses pembelajaran.

#### **4. Memberikan Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Berpendapat**

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada

seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang sedang dipelajari. Peneliti tidak hanya berfokus pada siswa yang aktif, tetapi juga melibatkan siswa yang cenderung pasif dengan memberikan pertanyaan sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, peneliti berusaha menciptakan suasana kelas yang mendukung agar siswa tidak takut menyampaikan pendapat meskipun jawaban yang diberikan belum sepenuhnya benar.

Pada beberapa pertemuan awal, hanya beberapa siswa yang aktif mengemukakan pendapat. Sebagian siswa lainnya cenderung diam dan memilih menjadi pendengar. Namun, setelah peneliti secara konsisten memberikan kesempatan kepada seluruh siswa dan menunjukkan sikap terbuka terhadap setiap jawaban yang diberikan, jumlah siswa yang berpartisipasi dalam diskusi mulai meningkat.

Respons siswa terlihat ketika mereka mulai mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya jarang berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pandangannya mengenai materi yang sedang dibahas.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan akademik mereka. Menurut siswa, mereka menjadi lebih berani berbicara karena guru tidak langsung menyalahkan jawaban yang diberikan, tetapi memberikan arahan dan penguatan secara positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpendapat mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif. Siswa merasa memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat.

#### **5. Memberikan Apresiasi dan Penguatan Positif kepada Siswa**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti secara konsisten memberikan

apresiasi kepada siswa yang menunjukkan usaha dalam pembelajaran. Apresiasi tersebut diberikan dalam bentuk pujian, ucapan terima kasih, tepuk tangan bersama, maupun penguatan verbal seperti "jawaban kamu sudah bagus", "terima kasih sudah berani mencoba", atau "pendapatmu menarik". Penguatan positif tidak hanya diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban benar, tetapi juga kepada siswa yang berani mencoba menjawab meskipun jawabannya belum tepat.

Pada awal pembelajaran, beberapa siswa terlihat ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan karena takut salah. Namun setelah peneliti sering memberikan apresiasi terhadap usaha mereka, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Respons siswa terlihat ketika mereka menjadi lebih antusias mengangkat tangan, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta tidak lagi terlalu takut ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena merasa usaha mereka dihargai oleh guru.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang ketika memperoleh apresiasi dari guru. Menurut siswa, apresiasi tersebut membuat mereka merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa pujian sederhana dari guru membuat mereka ingin berusaha lebih baik pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa apresiasi dan penguatan positif mampu meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri siswa. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar.

#### **6. Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Secara Individual**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Ketika menemukan siswa yang tampak kebingungan, peneliti mendatangi tempat duduk siswa tersebut dan

memberikan penjelasan secara individual sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendekatan tersebut dilakukan tanpa membedakan kemampuan siswa. Peneliti berusaha memastikan bahwa setiap siswa memperoleh bantuan yang diperlukan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Respons siswa terhadap pendekatan ini terlihat sangat positif. Siswa yang sebelumnya hanya diam karena tidak memahami materi mulai berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Beberapa siswa yang awalnya tidak mengerjakan tugas juga mulai berusaha menyelesaikan tugas setelah memperoleh pendampingan secara langsung.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika guru membantu mereka secara langsung. Menurut siswa, mereka sering merasa malu untuk bertanya di depan kelas, sehingga bantuan secara individual membuat mereka lebih leluasa mengungkapkan kesulitan yang dialami.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa bantuan individual mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar

yang mereka hadapi. Ketika kesulitan tersebut dapat diatasi, siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

#### **7. Membangun Komunikasi yang Santai dan Tidak Kaku**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang santai namun tetap kondusif. Dalam menjelaskan materi, peneliti menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan sesekali menyisipkan humor yang relevan dengan konteks pembelajaran. Peneliti juga membuka ruang komunikasi yang lebih fleksibel sehingga siswa tidak merasa takut ketika ingin bertanya atau menyampaikan pendapat.

Pada awal pembelajaran, beberapa siswa masih terlihat canggung ketika berinteraksi dengan guru. Namun, setelah komunikasi yang santai diterapkan secara konsisten, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

Respons siswa terlihat dari meningkatnya frekuensi interaksi selama pembelajaran. Siswa lebih sering mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap materi, serta berani menyampaikan

pendapat tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Selain itu, siswa tampak lebih rileks dan menikmati proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar ketika guru tidak terlalu kaku dalam berkomunikasi. Menurut siswa, suasana pembelajaran yang santai membuat mereka tidak takut melakukan kesalahan dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa komunikasi yang santai dan tidak kaku mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa nyaman, mereka cenderung lebih aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan belajar siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Selong muncul melalui berbagai bentuk pendekatan personal yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan personal tersebut

meliputi menyapa dan menanyakan kabar siswa sebelum pembelajaran, mengingat dan memanggil nama siswa secara personal, mendekati siswa yang tampak murung atau kurang bersemangat, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpendapat, memberikan apresiasi dan penguatan positif, membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individual, serta membangun komunikasi yang santai dan tidak kaku.

Penerapan berbagai bentuk pendekatan personal tersebut memberikan respons positif dari siswa. Siswa merasa lebih nyaman, dihargai, diperhatikan, dan lebih dekat dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mendorong munculnya keterlibatan belajar siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, kesediaan menyampaikan pendapat, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatnya perhatian dan fokus siswa terhadap pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan personal dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih

aktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2024). Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa: Strategi, metode, dan dampak terhadap pembelajaran. *Al-Am: Journal of Interdisciplinary Research*, 1(1).
- Amin, M., & Aulyah, J. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui pendekatan proyek di sekolah dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 35–43.
- Azani, A., Sarmila, S., & Gusmaneli. (2024). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 17–37.  
<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1183>
- Efendi, A. P. C. (2025). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan personal approach di SDN 1 Magelung (*Skripsi sarjana*). Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Fitrianti, & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan

- keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1).  
<https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Gandhi, S. K. (2025). Implementasi pendekatan personal guru untuk memberikan motivasi belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2024/2025 (*Skripsi sarjana*). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo.
- Huda, M. N. (2025). Urgensi pendekatan personal dalam pembelajaran terhadap Generasi Z. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 146–163.  
<https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2530>
- Margawati, A. (2024). Implementasi pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran di kelas 4 SDN Karangmojo II untuk membangun karakter dan potensi siswa melalui lingkungan belajar yang inklusif. *Elementary Journal*, 7(2).
- Muniroh, M., & Wibowo, A. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 2 Glanggang. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 53–62.
- Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 100–110.  
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>
- Suci, R. S. (2021). Pendekatan personal sebagai upaya guru kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Gadang 2 Malang (*Tesis*). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.